WACANA DIASPORA PEREMPUAN INDONESIA DALAM SERIAL *RATU-RATU QUEENS* (2025)

Najwa Naira[1], Syafrida N. Febriyanti[2]
[1,2] Program Studi Ilmu Komunikasi,
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur
[1]najwanaeera@gmail.com, [2]syafrida_nurrachmi.ilkom@upnjatim.ac.id

ABSTRACT

Ratu-Ratu Queens (2025) represents the lives of four Indonesian diaspora women in Queens, New York, through the characters Party, Ance, Biyah, and Chinta. Amid public discourse that frames life abroad as a symbol of prosperity, the series reveals a gap between expectations and the realities experienced by the diaspora. This study aims to analyze how the discourse of Indonesian women's diaspora life is constructed in the series. The research employs a qualitative method, with data collected through scene documentation from six episodes and supported by literature review. The analytical framework used is Critical Discourse Analysis by Teun A. Van Dijk, encompassing the dimensions of text, social cognition, and social context. The findings identify three main discourses, the American Dream, which contrasts collective imagination with economic pressure, undocumented status, and identity crisis. The discourse of vulnerability, shaped by legal uncertainty, loss of livelihood, and moral demands from families in the homeland and the discourse of solidarity, where relationships evolve into a chosen family. The social cognition of director Lucky Kuswandi and producer Muhammad Zaidy shapes this representation through experience-based mental models and a commitment to centering middle-aged diaspora women. At the level of social context, the series reflects the real conditions of Indonesian diaspora communities in the United States and is constructed as a critique of the romanticization of life abroad.

Keywords: Critical Discourse Analysis, Indonesian Women Diaspora, Media Representation, American Dream

ABSTRAK

Serial Ratu-Ratu Queens (2025) merepresentasikan kehidupan empat perempuan diaspora Indonesia di Queens, New York melalui karakter Party, Ance, Biyah, dan Chinta. Di tengah wacana publik yang memaknai kehidupan luar negeri sebagai simbol kemapanan, serial ini memperlihatkan kesenjangan antara harapan dan realitas yang dialami diaspora. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana diskursus kehidupan diaspora perempuan Indonesia dikonstruksi dalam serial. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pengumpulan data melalui dokumentasi adegan dalam enam episode dan studi literatur sebagai data pendukung. Kerangka analisis yang digunakan adalah Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk yang mencakup dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Hasil penelitian menemukan tiga wacana utama yaitu, wacana American Dream yang mempertentangkan imajinasi kolektif tentang Amerika dengan realitas tekanan

ekonomi, status ilegal, dan krisis identitas. Kedua, wacana kerentanan diaspora akibat ketidakpastian legalitas, hilangnya penopang hidup dan tuntutan moral dari keluarga di tanah asal. Ketiga, wacana solidaritas yang menunjukkan hubungan antartokoh bmenjadi keluarga baru dari rasa senasib sepenanggungan. Kognisi sosial sutradara Lucky Kuswandi dan produser Muhammad Zaidy turut membentuk representasi ini melalui mental model yang dilandasi pengalaman nyata dan komitmen untuk menempatkan perempuan diaspora paruh baya sebagai pusat penceritaan. Pada dimensi konteks sosial, serial ini relevan dengan kondisi nyata diaspora Indonesia yang ada di Amerika. Serial ini kemudian dikonstruksi sebagai kritik terhadap romantisasi kehidupan di luar negeri.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis, Diaspora Perempuan Indonesia, Representasi Media, American Dream

A. Pendahuluan

Media massa seperti film dan serial memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman sosial masyarakat melalui praktik wacana yang dihadirkan (Ummah & Hidayat, 2024). Melalui narasi, karakter, dan simbol visual, media tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga mengonstruksi makna tertentu yang memengaruhi cara pandang audiens terhadap berbagai fenomena sosial (Listiyapinto & Mulyana, 2024).

Film dan serial dipahami sebagai teks budaya yang memproduksi dan mereproduksi makna melalui sistem tanda, bahasa, dan struktur naratif, sehingga berperan dalam membentuk pemaknaan kolektif masyarakat terhadap realitas sosial (Noor et al., 2024).

Perkembangan platform digital seperti Netflix semakin memperluas jangkauan serial sebagai medium representasi sosial yang kompleks dan berlapis. Salah satunya adalah serial *Ratu-Ratu Queens* (2025), yang mengangkat kehidupan empat perempuan diaspora Indonesia di Queens, New York. Keempat perempuan tersebut adalah Party, Ance, Biyah, dan Chinta. Keempat tokoh ini merepresentasikan pengalaman diaspora yang beragam dan kompleks. Party digambarkan sebagai perempuan yang bekerja sebagai pelayan restoran dan ART yang memikul beban ekonomi keluarga meskipun harus bekerja secara ilegal. Ance direpresentasikan sebagai *single mom* di negara orang yang harus menjalankan peran ganda karena suaminya telah tiada. Chinta menghadapi perubahan status sosial secara drastis setelah diceraikan, yang kemudian memaksanya

beradaptasi dengan kondisi ekonomi yang jauh berbeda. Sementara itu, Biyah digambarkan sebagai sosok yang bebas dan rela melakukan berbagai hal demi kelangsungan hidupnya di Amerika.

Serial ini hadir di tengah wacana publik yang kerap membingkai kehidupan di luar negeri sebagai simbol kemapanan dan keberhasilan. Narasi tersebut diperkuat oleh berbagai representasi media dan fenomena sosial seperti meningkatnya jumlah pekerja migran Indonesia, serta konstruksi ideologis seperti *American Dream* yang memosisikan Amerika sebagai ruang penuh peluang untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

Realitas yang dihadapi diaspora tidak selalu sejalan dengan imajinasi tersebut. Data menunjukkan bahwa meskipun minat masyarakat Indonesia untuk bermigrasi terus meningkat, banyak diaspora menghadapi berbagai kerentanan seperti ketidakpastian pekerjaan, status legal yang tidak jelas, serta tekanan sosial dan keluarga. Dalam konteks ini, serial *Ratu-Ratu Queens* menghadirkan representasi yang berbeda dengan menampilkan kompleksitas pengalaman diaspora perempuan yang tidak linear dan penuh tekanan.

Representasi dalam kajian media dipahami sebagai proses aktif dalam membangun makna melalui bahasa, simbol, dan narasi (Hermayanthi, 2021). Representasi tidak bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh ideologi, nilai, dan kepentingan tertentu yang membentuk cara realitas ditampilkan dan dimaknai (Nur Hanifah & Agusta, 2021). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana serial sebagai teks budaya mengonstruksi wacana mengenai kehidupan diaspora perempuan Indonesia, khususnya di tengah dominasi narasi yang cenderung meromantisasi kehidupan di luar negeri.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana diskursus kehidupan diaspora perempuan Indonesia dikonstruksi dalam serial *Ratu-Ratu Queens* (2025). Analisis dilakukan menggunakan kerangka Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk yang mencakup dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami tidak hanya struktur teks yang ditampilkan, tetapi juga proses kognitif pembuat teks

serta kondisi sosial yang melatarbelakangi produksi wacana. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis konstruksi diskursus kehidupan diaspora perempuan Indonesia dalam serial tersebut.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan langkah sistematis yang digunakan untuk memahami, mengkaji serta menjelaskan suatu fenomena secara ilmiah (Prasetya, 2022). Pemilihan metode yang tepat memungkinkan peneliti memperoleh data yang relevan, menginterpretasikan temuan secara mendalam, serta menghasilkan yang sesuai dengan konteks penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Wacana Kritis model Teun A. Van Dijk. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis konstruksi wacana dalam serial *Ratu-Ratu Queens* melalui tiga dimensi, yaitu dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

Objek penelitian berupa teks audiovisual dalam serial yang berfokus pada adegan dan dialog yang merepresentasikan pengalaman diaspora perempuan Indonesia melalui tokoh Party, Ance, Chinta, dan Biyah. Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi berupa tangkapan layar adegan dari enam episode serta studi literatur sebagai data pendukung.

Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi teks, menelaah kognisi sosial pembuat teks, serta mengaitkannya dengan konteks sosial yang melatarbelakangi produksi wacana. Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan mengungkap bagaimana pengalaman diaspora perempuan Indonesia dikonstruksi, termasuk ideologi, serta makna sosial yang dihasilkan dalam serial tersebut.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan adanya tiga wacana yang membangun representasi kehidupan diaspora perempuan Indonesia. wacana American Dream, kerentanan diaspora, dan solidaritas. Ketiga wacana ini saling berkaitan dalam membangun gambaran yang kompleks mengenai realitas kehidupan diaspora di luar negeri.

a. Dimensi Teks

Diaspora dan American Dream

Wacana American Dream dalam serial dikonstruksi melalui

pertentangan antara imajinasi kolektif tentang Amerika sebagai ruang kemapanan dengan realitas kehidupan diaspora yang penuh keterbatasan. Pada dimensi teks, hal ini ditampilkan melalui dialog dan adegan yang memperlihatkan tekanan ekonomi, pekerjaan tidak stabil, serta terjebak dalam ruang yang menjanjikan kebebasan.

Dekonstruksi *American Dream* dalam serial secara gamblang direpresentasikan melalui posisi sosial antartokoh yang terlihat pada Episode 3, saat Party mengekspresikan keputusasaannya kepada Luca yang memang warga lokal.



Gambar 1. Episode 3

"Kamu memang seharusnya di sini, sementara aku? Sepertinya enggak. Rasanya sekeras apa pun aku berusaha, tetap saja sulit."

Pernyataan Party tersebut mengonstruksi wacana bahwa narasi universal *American Dream* yang menjanjikan kesetaraan bagi siapa saja yang bekerja keras pada kenyataannya tidak berlaku bagi diaspora perempuan yang sejak awal terhambat oleh posisi struktural (Vigers & Ray, 2026). Kritik ini kemudian semakin dipertegas pada Episode 6 melalui kegagalan kolektif yang dialami oleh Party, Chinta, dan Ance, di mana kerja keras yang mereka lakukan justru berujung pada krisis identitas dan keterbatasan finansial yang tidak kunjung usai.



Gambar 2. Episode 6

"Sekarang, di antara kita, siapa yang impiannya jadi kenyataan? (Chinta) Ini maaf ya, hubungan kamu, pernikahan kamu, udah sampai sini? Udah? Padahal pengorbanan kamu buat keluarga kamu, kan keluarga kamu aja kamu tinggalin. Terus (Ance) kerja banting tulang buat eva, enggak punya waktu, lo, buat diri sendiri. tapi apa hasilnya? tercukupi enggak? enggak tercukupi, kan? Terus aku. Mau sekeras apa pun aku kerja, tetap aja, biaya pengobatan ibuku aja, aku enggak sanggup."

Kegagalan yang diungkapkan oleh Party ini secara langsung mempertanyakan dasar dari ideologi *American dream,* keyakinan bahwa siapa pun yang bekerja keras akan mampu mencapai kehidupan yang lebih baik tanpa dipengaruhi oleh latar belakangnya. Kenyataannya, alih-alih

Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar,
ISSN Cetak : 2477-2143 ISSN Online : 2548-6950
Volume 11 Nomor 02, Juni 2026

impiannya tercapai, ketiga perempuan diaspora ini justru dihadapkan dengan kegagalan hubungan, tenaga dan waktu yang tidak sebanding dengan hasil, serta beban ekonomi yang tidak kunjung terselesaikan. Dialog ini membangun kesadaran bahwa sekeras apa pun perjuangan diaspora, mereka tetap berada pada kondisi yang tidak mencukupi.

Kritik terhadap mitos *American Dream* semakin dipertegas melalui representasi pengalaman kerja fisik Biyah. Dalam dialognya, Biyah mengeluhkan beratnya realitas bertahan hidup di New York.



Gambar 3. Episode 2

"Gusti, cari duit begini banget. Hari ini, aku ada kali 100 kilo ngangkat beras. Mana cuma dapat 20 dolar. Aduh... Begini banget hidup di New York."

Ungkapan Biyah ini secara langsung mendekonstruksi *American Dream* yang menyatakan bahwa kerja keras akan menghasilkan kesejahteraan ekonomi. Realitas yang dihadapi Biyah justru memperlihatkan ketimpangan antara beban kerja fisik yang sangat berat dan bayaran yang tidak layak. Tekanan yang dialami ini kemudian juga menempatkan mereka dalam posisi yang rentan

.

Kerentanan Diaspora Perempuan

Kerentanan yang dialami diaspora perempuan tidak bersifat tunggal, melainkan berlapis, karena dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti ketidakpastian hukum, ketimpangan kelas, serta tuntutan domestik dari tanah asal.

Kerentanan posisi diaspora dalam serial direpresentasikan melalui aspek hukum yang membatasi kehidupan Party. Sebagai imigran tanpa dokumen resmi, Party hidup dalam bayang-bayang ancaman deportasi. Ketika ada yang melaporkan statusnya kepada pihak imigrasi, aktivitas Party menjadi terbatas. Hal ini terlihat pada dialog episode 4 ketika Georgina pemilik restoran menyarankan agar Party tidak masuk kerja sementara waktu.



Gambar 4. Episode 4

"Enggak, georgina. Aku bisa sembunyi-sembunyi. Aku kerja di dapur. Orang enggak perlu tahu.

Aku enggak bisa kehilangan pekerjaan ini."

Respons Party yang menolak saran Georgina tersebut semakin memperkuat perjuangan diaspora yang harus bertahan di tengah ketidakpastian dan ancaman yang bersifat struktural. Pernyataan menunjukkan bahwa pekerjaan tersebut sangat berharga baginya. Keputusan Party untuk tetap bekerja meski harus bersembunyi di dapur menggambarkan bahwa diaspora sering kali harus mengambil risiko yang tidak sebanding demi bisa bertahan hidup.

Kerentanan perempuan diaspora juga terlihat dalam kehidupan pribadi melalui ketergantungan pada warga lokal. Tokoh Chinta menggambarkan imigran yang menjadikan pernikahan sebagai cara untuk bertahan hidup di perantauan. Ketika pernikahan tersebut berakhir karena perceraian sepihak, Chinta tidak hanya kehilangan pasangan, tetapi juga kehilangan penopang hidupnya. Hal ini terlihat pada episode 2 ketika Ance mengatakan bahwa mereka adalah empat perempuan imigran Indonesia di Amerika, harus kuat dan tidak boleh cengeng apabila enggak ada laki-laki. Menanggapi Ance, Chinta menjawab

"Loh, bagaimana? Selama ini, aku selalu dibiayai dan dinafkahi sama suamiku."

Pengakuan Chinta tersebut menunjukkan ketergantungan ekonomi Chinta terhadap suaminya selama hidup di perantauan. Kondisi ini memperlihatkan betapa rentannya posisi imigran ketika penopang tersebut tiba-tiba hilang. Kerentanan ini semakin diperparah oleh ketidaktahuan Chinta terhadap sistem hukum di negara tujuan, seperti yang terlihat dalam perjanjian pranikah yang disampaikan oleh pengacara Ricky *"...anda setuju untuk mengesampingkan, meninggalkan, dan melepaskan semua hak yang anda miliki... anda tidak berhak atas apa pun..."* perjanjian pranikah ini membuat Chinta tidak memiliki hak atas apa pun setelah perceraian. Situasi ini menempatkan Chinta pada posisi yang lemah, di mana perjanjian hukum yang ia tandatangani justru menjadi alat untuk menyingkirkannya tanpa perlindungan yang memadai. Ketidaktahuan Chinta bukan karena kelalaian diri sendiri, melainkan karena ketimpangan posisi yang memang sejak awal sudah menempatkan diaspora pada posisi yang tidak setara di hadapan sistem

Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar,
ISSN Cetak : 2477-2143 ISSN Online : 2548-6950
Volume 11 Nomor 02, Juni 2026

hukum negara tujuan. Kondisi ini semakin diperparah oleh respons Ricky yang seakan-akan menunjukkan posisi Chinta yang tidak menguntungkan.

> *"Kamu boleh simpan cincinnya. Itu lebih dari cukup untuk memulai hidup baru. Atau pulang ke keluargamu di Indonesia."*

Pernyataan Ricky tersebut secara tidak langsung menunjukkan posisi Chinta yang lemah, seolah keberadaannya di Amerika hanya bergantung pada orang lain. Namun, alih-alih menerima anggapan tersebut, Chinta justru merespons dengan membuang cincin ke dalam bathub di hadapan Ricky. Tindakan membuang cincin itu menegaskan bahwa meski berada dalam posisi tidak diuntungkan, Chinta menolak menerima penghinaan tersebut sebagai sesuatu yang harus ia terima.

Ketika hukum di negara tujuan tidak memberi ruang dan justru meminggirkan posisi diaspora, kedekatan emosional karena senasib yang sama mendorong terbentuknya hubungan baru. Sesama diaspora hadir sebagai satu-satunya penopang yang saling mendukung untuk bertahan hidup di negara asing.

Solidaritas Diaspora

Solidaritas yang terjalin di antara perempuan diaspora Indonesia dalam serial ini tidak hanya terbatas pada simpati, tetapi berkembang menjadi keluarga di perantauan. Hal ini tampak dari adanya *house rules* pada Episode 2, ketika mereka baru memulai hidup bersama dalam satu atap. *House rules* tersebut mencakup kesepakatan finansial bersama serta larangan untuk bersikap individualis. Kesepakatan tersebut berfungsi sebagai strategi untuk menghadapi lingkungan Amerika yang cenderung individualis, sekaligus menciptakan ruang aman untuk menjaga stabilitas demi kenyamanan bersama.



Gambar 5. Episode 2

Bentuk solidaritas ini juga terlihat ketika Party menghadapi kesulitan finansial akibat biaya pengobatan ibunya. Mengetahui kondisi tersebut, Chinta, Ance, dan Biyah memutuskan untuk berpartisipasi dalam Bazar Indonesia pada Episode 3. Mereka secara sukarela menjual sambal sebagai

upaya untuk membantu meringankan beban biaya yang harus ditanggung Party.



Solidaritas yang terbangun ini tidak berjalan mulus tanpa hambatan, melainkan juga diuji oleh krisis kepercayaan ketika Biyah membawa kabur uang hasil bazar pada Episode 5. Peristiwa ini sempat membuat semuanya tidak mempercayai Biyah, namun justru menjadi titik balik dalam solidaritas di antara mereka. Ketika Biyah kembali dengan penyesalan yang mendalam dan bahkan bersedia menjual van miliknya untuk mengembalikan uang tersebut, konflik yang terjadi tidak berujung pada penolakan, melainkan pada proses saling memaafkan. Momen ketika Biyah hendak pergi karena merasa tidak pantas untuk tetap tinggal justru direspons oleh Ance dengan menahannya melalui pernyataan,

"Ngapain, sih, pakai pergi-pergi? Rumah kamu, tuh, di sini!"

Ucapan Ance tersebut kemudian diikuti dengan pelukan antar tokoh.



Gambar 7. Episode 6

Adegan pada episode tersebut merepresentasikan pergeseran makna "rumah". Dalam konteks perempuan diaspora yang hidup di lingkungan asing, konsep rumah tidak lagi dimaknai sebagai tempat secara geografis atau hubungan darah, melainkan sebagai ruang aman yang terbentuk dari hubungan emosional, penerimaan, serta komitmen untuk saling mendukung dan bertahan bersama.

b. Kognisi Sosial

Analisis wacana kritis Teun A. van Dijk menegaskan bahwa teks tidak berdiri sendiri. Kognisi sosial berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan struktur teks dengan konteks sosial melalui representasi mental, pengalaman empiris, dan ideologi pembuat teks (Supriyadi, 2025). Dalam mengonstruksi narasi serial *Ratu-Ratu Queens* (2025), representasi perempuan diaspora

Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar,
ISSN Cetak : 2477-2143 ISSN Online : 2548-6950
Volume 11 Nomor 02, Juni 2026

Indonesia tidak lahir dari ruang hampa, melainkan melalui dua elemen kognitif utama, yakni *mental model*, pemahaman subjektif pembuat teks dan *preferred mental model* arah interpretasi yang sengaja diberikan kepada penonton.

Mental model dalam serial ini dibentuk melalui ideologi sutradara Lucky Kuswandi dan pengalaman nyata produser Muhammad Zaidy. Ideologi Lucky Kuswandi didorong oleh kesadaran terhadap industri perfilman Indonesia yang masih berfokus pada usia muda dan kurang memberi ruang bagi representasi diaspora perempuan paruh baya. Pilihan menggunakan format serial menjadi strategi untuk menampilkan kompleksitas kehidupan imigran yang tidak bisa disampaikan secara sederhana dan linear. Lucky Kuswandi menegaskan keinginannya untuk menghadirkan empat perempuan paruh baya sebagai pusat cerita, dengan perjalanan panjang hingga mereka menemukan keluarga pilihan dan dapat hidup dengan lebih bebas.

Kognisi Muhammad Zaidy dipengaruhi oleh pengalamannya tinggal di Queens bersama para diaspora. Dari sudut pandangnya, migrasi tidak sekadar dimaknai sebagai perpindahan fisik, tetapi juga sebagai proses kehidupan yang dipenuhi ketidakpastian. Muhammad Zaidy menekankan bahwa

> *"Bermigrasi itu bukan hanya physically berpindah, tapi juga tentang perjalanan hidupnya mereka. Apa yang orang-orang tinggalkan... dan uncertainty tentang masa depan."*

Wacana ini juga bekerja melalui *preferred mental model*, di mana teks secara aktif mengarahkan interpretasi penonton terhadap imigran perempuan. Melalui pendalaman karakter oleh para aktris, penonton diorientasikan secara kognitif untuk membaca setiap bentuk kerentanan tokoh sebagai konsekuensi logis dari tekanan struktural, bukan sekadar kelemahan personal. Karakter Party (Nirina Zubir) diarahkan sebagai representasi perempuan yang berani mengambil risiko struktural demi mimpi untuk menafkahi keluarga, sementara sifat posesif dari tokoh Ance (Tika Panggabean) dikonstruksikan sebagai mekanisme pertahanan diri seorang *single mom* setelah kehilangan penopang hidupnya. Lebih lanjut, kerapuhan tokoh Chinta (Happy Salma) mengekspos dampak dari

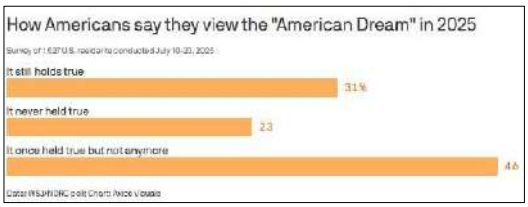
Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar,
ISSN Cetak : 2477-2143 ISSN Online : 2548-6950
Volume 11 Nomor 02, Juni 2026

relasi kuasa yang menempatkannya pada posisi yang lemah. Sementara tokoh Biyah (Asri Welas), merepresentasikan kaum imigran yang terjebak dalam ruang yang menjanjikan kebebasan tanpa perencanaan yang matang.

Hal ini selaras dengan pernyataan Asri Welas dalam *press conference* serial yang membongkar ilusi kemakmuran di luar negeri dengan menyatakan bahwa, *"Mungkin ada sebagian orang yang ngelihat enak banget tinggal di sana, padahal enggak semudah itu... kerjanya tuh beneran sampai berdarah-darah."* Melalui pernyaataan tersebut, kognisi pembuat teks secara sengaja mengarahkan *preferred mental model* penonton untuk mengurangi romantisasi terhadap kehidupan diaspora. Melalui mekanisme *preferred mental model* ini, sutradara dan produser melakukan dekonstruksi terhadap mitos *American Dream*.

c. Konteks Sosial

Wacana Kritis Van Dijk juga dibentuk oleh nilai, norma, dan relasi kekuasaan dalam konteks sosial nyata (Hidayat & Rohmadi, 2024). Wacana dekonstruksi *American Dream*, kerentanan, hingga solidaritas dalam serial *Ratu-Ratu Queens* merupakan respons terhadap romantisasi kemapanan luar negeri dengan realitas pahit diaspora Indonesia di Amerika. Kesenjangan ini relevan dengan data Axios (2025) yang menunjukkan hampir 60% warga lokal sudah tidak percaya pada *American Dream* karena mobilitas sosial menurun.



Gambar 8. How Americans view American Dream in 2025

Data tersebut menunjukkan bagi mereka yang memiliki keuntungan struktural saja, untuk mencapai kemakmuran lewat kerja keras juga semakin sulit. Kondisi ini kemudian semakin menempatkan kelompok diaspora pada posisi yang lebih rentan. Realitas kelompok minoritas ini juga tergambar dalam dokumenter *Living the Silent Dreams* pada kanal youtube @Indonesian Lantern, yang menyoroti kehidupan imigran tanpa dokumen di bawah ancaman deportasi ICE. Salah satu kasus terjadi pada April 2026, ketika seorang lansia WNI ditangkap oleh ICE, padahal ia tengah mencari

keadilan karena mendapat kekerasan dari anaknya, Tekanan struktural yang terus menumpuk ini juga berujung pada konflik internal, terlihat kasus pembunuhan antar WNI di Philadelphia pada tahun 2024 dan di Arkansas pada tahun 2025.



Gambar 9. Kasus Lansia di Philadelphia

Minimnya perlindungan justru mendorong munculnya solidaritas sesama diaspora. Saat penangkapan ICE meningkat pada akhir 2025, komunitas diaspora di Philadelphia bergerak menggalang dana dan memberikan bantuan hukum untuk korban yang terdampak. Solidaritas ini berakar pada nilai gotong royong yang tetap dipertahankan di perantauan. Dalam konteks tersebut, narasi dalam serial *Ratu-Ratu Queens* tidak sekadar bersifat fiktif, melainkan merepresentasikan realitas diaspora Indonesia yang sesungguhnya.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa serial *Ratu-Ratu Queens* membongkar mitos *American Dream* dan romantisasi kehidupan di luar negeri. Berdasarkan analisis Teun A. van Dijk, pada dimensi teks terdapat tiga fokus utama, yaitu *American Dream* yang ditunjukkan melalui benturan antara ekspektasi kesejahteraan dengan realitas pahit tokoh yang menunggak sewa, harus bekerja ilegal demi bertahan hidup dan terjebak dalam ruang yang menjajikan kebebasan.

Wacana kedua yaitu wacana kerentanan ditunjukkan melalui status legalitas imigran yang tidak pasti, hilangnya penopang hidup, serta tekanan moral dari keluarga di tanah asal. Wacana solidaritas dalam serial digambarkan melalui terbentuknya keluarga yang saling melindungi saat menghadapi perlakuan merendahkan serta menemukan “rumah” sebagai ruang aman bersama yang dilandasi dengan saling menerima satu sama lain. Pada dimensi kognisi sosial, dipengaruhi oleh ideologi sutradara yang ingin menampilkan diaspora perempuan paruh baya dalam industri film serta pengalaman produser di Queens tentang ketidakpastian hidup

di New York, sementara dimensi konteks sosial tercermin dari realitas yang ada di masyarakat seperti tekanan mental, kriminalitas, dan praktik solidaritas diaspora. Serial ini kemudian hadir sebagai kritik terhadap wacana yang meromantisasi kehidupan di luar negeri.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian diaspora dengan menggunakan analisis resepsi Stuart Hall untuk melihat berbagai pemaknaan dari diaspora secara langsung. Selain itu, penting juga untuk mengkaji fenomena migrasi generasi muda yang dipicu tren digital seperti #KaburAjaDulu, guna menilai sejauh mana wacana tersebut membentuk ekspektasi mereka terhadap realitas di negara tujuan.

DAFTAR PUSTAKA

Hermayanthi, B. G. (2021). *Representasi Kekerasan Pada Anak Dalam Film Miss Baek (Analisis Representasi Stuart Hall)*.

Hidayat, H. R., & Rohmadi, M. (2024). Analisis Wacana Kritis: Perilaku Bullying dalam Film Kenapa Gue? di Aplikasi Video. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, *8*(2), 37–43. https://doi.org/10.29407/jbsp.v8i2.22840

Listiyapinto, R. Z., & Mulyana. (2024). Analisis Wacana Kritis dalam Film Budi Pekerti. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, *8*(1), 11–17. https://doi.org/10.29407/jbsp.v8i1.21749

Noor, G., Hafizhah, A., Hutubessy, E. D., & Muliastuti, L. (2024). Wacana Kritis Model Van Dijk pada Film Pendek Paranoid Karya Ferry Irawati. In *Bahasa dan Sastra* (Vol. 10, Number 3). Pendidikan. https://e-journal.my.id/onoma

Nur Hanifah, A., & Agusta, R. (2021). *REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM FILM PENDEK "TILIK"* (Vol. 15, Number 2). http://journal.ubm.ac.id/

Prasetya, L. T. (2022). Representasi Kelas Sosial Dalam Film Gundala (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Audiens*, *3*(3), 91–105. https://doi.org/10.18196/jas.v3i3.12697

Supriyadi. (2025). *ANALISIS WACANA KRITIS: KONSEP DAN FUNGSINYA BAGI MASYARAKAT*.

Ummah, S., & Hidayat, D. (2024). Analisis Wacana Kritis Industri Media Netflix pada Film Dokumenter Ice Cold. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, *10*(4), 977. https://doi.org/10.32884/ideas.v10i4.1895

Vigers, B., & Ray, J. (2026). *Land of the Free? Fewer Americans Agree*. https://news.gallup.com/poll/660440/land-free-fewer-americans-agree.aspx?utm_source=chatgpt.com